

## Improving Students' Speaking Skill through Drama Technique

Faris Abdul Raffy\*, Romdanih, Vera Yulia Harmayanthi

STKIP Kusuma Negara Jakarta

\*farisabdulr96@gmail.com

### Abstrak

Berbicara sangat penting dalam pendidikan. Namun, kosa kata dan pengucapan menjadi masalah yang didapat di sekolah itu dan kurangnya percaya diri. Itu sebabnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan teknik drama di kelas delapan semester 2 karena pembelajaran dapat memicu antusiasme siswa untuk dengan mudah memahami materi yang diajarkan dalam bahasa Inggris. Sehingga mereka bisa menceritakan kembali dengan sempurna. Kami mendapatkan data dari skor siswa yang telah diperoleh dari setiap siklus. dalam siklus satu 60% siswa lulus dari mencapai standar minimum dan 40% gagal. Dalam siklus dua berlalu 80% dan 20% gagal. Dalam siklus tiga 90% siswa lulus dari standar prestasi minimum dan 10% gagal. Kami menyimpulkan bahwa menggunakan komik sebagai media dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Smpn Satu Atap Pakis Jaya.

Kata kunci: *speaking skill, drama technique.*

### Pendahuluan

Pengajaran bahasa Inggris di SMP dimaksudkan untuk mengembangkan siswa kompetensi komunikatif yang menekankan empat keterampilan meliputi mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. Berbicara adalah keterampilan yang paling penting, karena merupakan salah satu kemampuan untuk melaksanakan percakapan. Berbicara dalam sebuah proses interaktif membangun makna yang melibatkan memproduksi, menerima, dan memproses informasi. Para siswa harus memiliki kemampuan berbahasa Inggris dengan baik karena orang mengidentifikasi penguasaan bahasa Inggris dengan berbicara bahasa Inggris mereka dan agar mereka dapat berkomunikasi dengan others.

Bahasa tidak hanya diajarkan dan dipelajari, tetapi digunakan sebagai kebiasaan. Oleh karena itu belajar berbicara sulit karena harus praktek sebagai kebiasaan untuk menguasainya. keterampilan berbicara ditekankan untuk membuat siswa berbicara komponen berbicara. Seperti tata bahasa, kosa kata, pengucapan, kelancaran, dan pemahaman komponen-komponen harus berproduksi dengan baik ketika berbicara bahasa Inggris untuk menghindari arti yang berbeda dari speaker ke pendengar.

berbicara adalah bukan pekerjaan mudah karena beberapa alasan. Pertama, berkaitan dengan kondisi siswa yang kurang dari penguasaan kosakata. Kedua, mereka suka menggunakan bahasa asli mereka lebih dari bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. Ketiga, mereka jarang berlatih menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Keempat, sebagian besar siswa tidak percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris. Ada beberapa teknik berbicara salah satunya drama, teknik drama dapat berlatih dialog, dapat bisa bermain dan mengekspresikan peran mereka sehingga bisa percaya diri.

### Masalah

Peneliti menemukan banyak penyebab yang berhubungan dengan siswa. Hal ini karena guru memiliki kesulitan untuk mengelola dan membuat siswa tertarik dengan materi dan metode. Kemampuan terbatas dalam komponen berbicara membuat mereka malu dan tidak percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris.

Selain itu, memberikan motivasi dalam terbatas karena umumnya guru hanya memberikan perhatian penuh untuk materi dan mengabaikan daya tarik siswa. Dalam situasi itu, mengajar proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan membuat siswa bosan. Selain itu, itu adalah kerja keras untuk mendapatkan perhatian siswa. Kurangnya kontrol juga terjadi ketika mereka mengajar di kelas besar. Oleh karena itu, sulit untuk menerapkan kontrol individu untuk setiap siswa. Selama jam mengajar, guru masih menggunakan teknik tradisional dan hanya memberikan satu keahlian dalam setiap pertemuan. Guru biasanya memberikan sedikit perubahan untuk siswa untuk mengekspresikan ide mereka dan memungkinkan siswa hanya menghafal kosakata, meminta siswa untuk membuka buku latihan, membaca tugas, dan kemudian melakukan latihan. Kemudian mengajar yang meminta siswa untuk menulis kata tanpa meminta siswa untuk menggunakannya dalam komunikasi. Oleh karena itu siswa tidak mengetahui fungsi dari latihan bahasa ini. Kemudian mengajar yang meminta siswa untuk menulis kata tanpa meminta siswa untuk menggunakannya dalam komunikasi.

### **Bahan dan Metode**

#### **1. Berbicara**

Berbicara adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain orang yang menghasilkan informasi, pendapat dan meningkatkan informasi seseorang berpikir kritis. Menurut scott Thornbury berbicara begitu banyak bagian dari kehidupan sehari-hari yang kita menerima begitu saja, rata-rata orang menghasilkan puluhan ribu kata sehari, meskipun beberapa orang seperti lelang atau politisi-dapat menghasilkan bahkan lebih dari itu. Begitu alami dan tidak terpisahkan berbicara bahwa kita lupa bagaimana kita sekali berjuang untuk mencapai hal ini kemampuan-sampai, yaitu, kita harus belajar bagaimana melakukannya lagi Dalam bahasa asing.

#### **2. Komponen Berbicara**

Komponen berbicara terdiri dari tata bahasa, kosa kata, pengucapan, dan kelancaran. Tata bahasa untuk mengatur kalimat yang benar dalam percakapan. Kosa kata berarti diksi yang tepat yang digunakan dalam komunikasi. Tanpa memiliki kosakata yang cukup, salah satu tidak bisa komunikatif efektif atau mengekspresikan ide mereka baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pengucapan adalah cara bagi siswa untuk menghasilkan bahasa yang lebih jelas ketika mereka berbicara. Kefasihan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berbicara dengan lancar dan akurat kelancaran dalam berbicara. Komponen berbicara terakhir adalah pemahaman. Pemahaman dibahas oleh kedua pembicara karena pemahaman bisa membuat orang mendapatkan informasi yang mereka inginkan.

#### **3. Drama**

Drama adalah seni kolaborasi grup dari mana orang-orang mengubah, bertindak, dan merenungkan kondisi manusia. Dalam drama, orang menyelidiki instrumen.

Drama adalah tindakan percakapan yang berbagi dan melakukan bersama-sama dengan menggunakan drama salah satu cara untuk mendapatkan motivasi,

dan meningkatkan siswa siswa keterampilan dalam berbicara. didefinisikan oleh Onyeka Iwuchukwu “drama adalah tiruan dari suatu tindakan, drama memberi kita presentasi langsung dari pengalaman hidup.”

Berdasarkan Helen Nicholson dari bukunya, drama adalah menggabungkan bahasa pikiran dan perasaan dalam berbagai cara energik dan kreatif, meskipun ada praktek dikenali dalam drama mana siswa mungkin memperoleh, mencapai pemahaman baru menyiratkan involment kreatif dan pribadi dengan pekerjaan.

#### 4. Genre Drama

Genre drama meliputi: (1) Tragedi, dalam drama, adalah bermain serius yang berhubungan dengan kemalangan manusia. Hal ini menyajikan seorang pria (pahlawan tragis) yang tidak terlalu saleh atau terlalu kejam Tragedi menyajikan ketidakadilan, kejahatan, sakit, ketidakberuntungan, paradoks dan aspek misterius dari eksistensi manusia; (2) Komedi, adalah presentasi sengaja peristiwa / pengalaman yang diambil dari kehidupan nyata tetapi tidak sama dengan kehidupan nyata; (3) Sandiwara sensasi, melodrama dapat didefinisikan sebagai sebuah drama yang memiliki tindakan serius yang disebabkan oleh penjahat dan penghancuran; (4) Drame, adalah istilah dari periode modern diberikan kepada kategori sastra dramatis; (5) Lelucon, yang disebut sebagai komedi situasi, adalah plesetan lucu pada tema sepele biasanya satu yang akrab bagi penonton.

#### **Pengajaran Ketrampilan Berbicara melalui Teknik Drama**

Prendiville dan negara Teye, “Anda tidak efektif sebagai guru jika Anda tidak di beberapa titik terlibat penuh dengan drama sendiri dengan menggunakan guru dalam peran. Sisa sebagai guru, intervensi sebagai guru, sisi-pembinaan, penataan drama dari luar, dan atau mengirim kelas off dalam kelompok-kelompok untuk membuat drama mereka sendiri harus di terbaik membatasi dan paling buruk meniadakan kesempatan bagi guru untuk mengajar secara efektif.”

Berikut adalah beberapa langkah dalam drama: (a) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok terdiri dengan mundur dan Banderang siswa sama-sama dalam setiap kelompok setiap siklus, total jumlah kelompok yang tergantung dengan situasi kelas, jumlah total siswa, dan teks cerita. Itu sendiri yang akan tampil di setiap siklus. Dalam kata lain dapat dikatakan bahwa jumlah kelompok akan berbeda di setiap siklus, terdiri heterogeneously dengan siswa cerah dan mundur; (b) Guru memilih teks cerita dan menjelaskannya kepada siswa, tentang kisah bahwa mereka akan bermain di drama, dalam hal ini setiap kelompok akan memiliki cerita yang sama untuk dilakukan sehingga pelajar juga bisa menilai bermain selama pertunjukan drama; (c) Selama beberapa pemanasan dengan ejaan beberapa surat seperti; I, U, E, O di masing-masing kelompok; (d) Guru memberikan beberapa contoh bagaimana mengucapkan kata-kata dan kalimat berdasarkan script; (e) Guru diperbolehkan setiap kelompok untuk memilih karakter untuk setiap anggota kelompok yang mereka masing-masing akan bermain; (f) Berikan waktu kepada siswa untuk berlatih dialog, dan membiarkan mereka mengubah kalimat berdasarkan dibutuhkan mereka bahwa mereka merasa lebih cocok untuk berbicara secara lisan; (g) Mulai bertanya kelompok pertama yang dilakukan drama mereka; (h) Evaluasi setiap kegiatan selama pertunjukan; (i) Setelah semua kelompok harus giliran untuk dilakukan, guru akan memberikan

beberapa pertanyaan kepada siswa yang harus menjawab secara langsung mengacu pada drama yang mereka telah lakukan; (j) Beberapa nilai dan catatan tentang kegiatan dram prihatin dengan siswa keterampilan berbicara.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini akan menggunakan penelitian tindakan kelas. Dalam pendekatan penelitian tindakan classroom. Peneliti akan mengajar menggunakan teknik drama, langkah penelitian menggunakan 3 siklus, setiap siklus menggunakan 4 kegiatan yaitu merencanakan, bertindak, mengamati merenungkan.

#### **1. Deskripsi Pra-Tindakan**

SMPN satu atap adalah salah satu sekolah yang berlokasi di Ds. Tanjung Pakis kec.pakis jaya kab.karawang. Di mana saya memulai penelitian saya, sebelum mengambil tindakan saya akan terlebih dahulu menjelaskan kondisi penguasaan bahasa Inggris siswa SMP. Kondisi siswa dapat dikatakan memadai dalam penguasaan bahasa Inggris, meskipun dapat dikatakan hanya sedikit dari sekian banyak siswa. Setelah saya amati dari berbagai sumber, siswa mengalami masalah dalam berbicara. Kurangnya penguasaan kosa kata, tata bahasa, pengucapan dan pemahaman. Karena itu saya akan melakukan penelitian tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan komik media.

#### **2. Siklus I**

Pada tahap perencanaan, penelitian tindakan dilakukan dalam dua kali seminggu. Mereka pada hari Selasa dan Jumat. Setiap pertemuan dimulai pukul tujuh, dan berlangsung di 08.20 di pagi hari. Dibutuhkan sekitar 80 menit. Peneliti mengajarkan pelajaran sesuai dengan rencana pelajaran dan silabus. Untuk melakukan perencanaan dengan baik, peneliti juga mempersiapkan lembar observasi, bahan berbicara, dan tes. Pada rencana pelajaran terdiri dari tiga bagian dalam proses belajar mengajar, mereka membuka, kegiatan utama, dan penutup.

Pada tahap pelaksanaan, Dalam pembukaan, peneliti mulai proses belajar dengan apersepsi, ucapan, memeriksa daftar hadir dan juga memperkenalkan bahan berbicara kepada siswa. Pada pertemuan pertama, peneliti menjelaskan penjelasan materi yang akan di ajar, teks dialog, sebagai bahan tes pada siklus 1 kepada siswa di masing-masing kelompok. Setelah masing-masing kelompok menerima materi berbicara, peneliti memberikan contoh dialog. Peneliti berharap kepada siswa, untuk mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama.

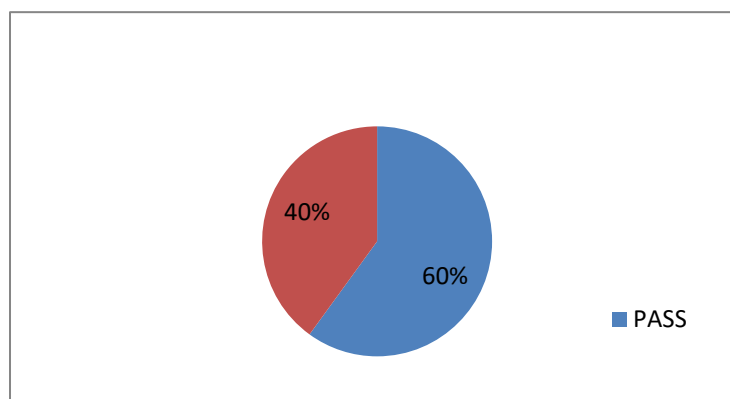
Peneliti juga menjelaskan kosakata dan tata bahasa dalam kalimat yang terkait dengan dialog. Mereka membahas tentang dialog satu sama lain dalam kelompoknya. Mereka juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada peneliti, tentang kata-kata yang digunakan dalam dialog. Selama siswa mendiskusikan dan mencoba untuk berlatih di masing-masing pasangan, peneliti datang ke arah masing-masing pasangan, dan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh beberapa siswa di masing-masing pasangan.

Setelah mereka siap, peneliti meminta kepada siswa, untuk berlatih dialog di depan kelas, dalam pasangan. Selama siswa melakukan dialog mereka di depan kelas, peneliti mencatat kinerja mereka, dalam kosa kata, tata bahasa, pengucapan, fluncy dan pemahaman.

Para siswa yang tidak siap untuk berlatih dialog mereka di depan kelas di pertemuan pertama, mereka dapat terus melakukan dialog mereka di pertemuan kedua. Kemudian, Peneliti dan kolaborator memeriksa kesalahan siswa, untuk individu atau pasangan dan memberikan penjelasan tentang mereka.

Pada tahap pengamatan, Peneliti dan kolaborator memeriksa kinerja siswa dan kesalahan mereka dalam pengucapan, kelancaran, tata bahasa kosa kata dan pemahaman. peneliti menyarankan kepada siswa, untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dan lebih attent pengucapan, tata bahasa, kosa kata, pemahaman dan kelancaran.

Berdasarkan pengamatan, pada tahap refleksi, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa siswa telah bermasalah dalam kosakata, pengucapan, tata bahasa, pemahaman dan kelancaran. Mereka miskin dalam kosakata. Mereka membuat banyak kesalahan dalam pengucapan tata bahasa, dan pemahaman. Mereka juga berbicara dalam bahasa Inggris sangat lambat. target ada 24 siswa Ada 14 siswa mencapai KKM (70). skor rata-rata adalah 60%. Sementara sisanya 10 siswa yang tidak mencapai KKM dengan skor 40%. Hasil tes berbicara tidak bisa mencapai target skor sehingga perlu perbaikan. untuk memecahkan masalah tersebut masih ditemukan di satu siklus, peneliti terus proses pembelajaran untuk siklus dua.



**Gambar 1. Hasil Siklus I**

### 3. Siklus II

Pada tahap perencanaan, siklus 2 dilakukan dalam dua kali seminggu. Pada 12 April 2019. Setiap pertemuan berlangsung sekitar 80 menit. Dimulai dari 07.00-08.20 pagi. Peneliti guru siswa berdasarkan rencana pelajaran dan silabus.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mulai proses belajar dengan apersepsi, ucapan, memeriksa kehadiran list and juga memperkenalkan bahan berbicara kepada siswa. Pada pertemuan pertama, peneliti mendistribusikan teks dialog gambar kepada siswa di masing-masing pasangan, sebagai bahan berbicara tes dalam siklus dua. Setelah masing-masing pasangan menerima materi berbicara, peneliti memberi contoh teks dialuge.

Peneliti berharap kepada siswa untuk diam, dan memperhatikan dengan seksama. Peneliti juga menjelaskan kosa kata dan tata bahasa yang berkaitan dengan kalimat dalam teks dialog.

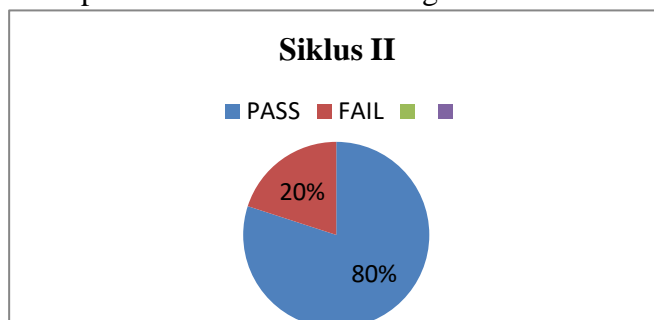
Para siswa membahas tentang dialog teks satu sama lain dalam masing-masing pasangan. Selama siswa mendiskusikan dan berlatih dialog, peneliti datang ke arah masing-masing pasangan, dan menjawab setiap pertanyaan yang

diajukan oleh masing-masing pasangan. Setelah siswa siap, peneliti meminta kepada siswa, untuk berlatih dialog mereka di depan kelas dalam pasangan. Peneliti mencatat kinerja dialog mereka, di sekitar kosakata, tata bahasa, pengucapan, pemahaman, dan kelancaran. Para siswa yang tidak siap untuk berlatih monolog mereka di pertemuan pertama, mereka dapat terus berlatih dialog mereka di pertemuan kedua. Peneliti dan kolaborator memeriksa kesalahan siswa, untuk individu atau pasangan dan memberi penjelasan tentang mereka. Berbicara tes dalam siklus dua. Setelah masing-masing pasangan menerima materi berbicara, peneliti memberi contoh teks dialog.

Pada tahap pengamatan, Peneliti dan kolaborator memeriksa kinerja siswa dan kesalahan mereka dalam pengucapan, kelancaran, kosakata, tata bahasa, dan pemahaman dan kelancaran.

Pada tahap refleksi, ada peningkatan dalam tanggapan keterampilan mereka menunjukkan bahwa, mereka memiliki motivasi dalam belajar berbicara. Para siswa antusiasnya tinggi, ketika peneliti memberikan teks dialog sebagai media untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Tapi mereka masih miskin di pengucapan dan kelancaran. kosa kata mereka, tata bahasa dan pemahaman yang cukup baik. Pada siklus 2 ada 19 siswa dari 24 siswa yang mencapai KKM (70), dengan skor 80%. Dan ada siswa 5 siswa tidak mencapai KKM skor 20%.

Hasil tes berbicara tidak bisa mencapai target skor, sehingga perlu perbaikan. Untuk mengatasi masalah tersebut masih ditemukan dalam siklus dua, peneliti terus proses perkuliahan untuk siklus tiga.



**Gambar 2. Hasil Siklus II**

#### 4. siklus III

Melihat hasil berbicara uji di siklus dua, pada tahap perencanaan, peneliti perlu terus siklus tiga. Dalam siklus tiga, peneliti melakukan penelitian tindakan dalam dua kali seminggu. Hal ini pada hari Selasa dan Jumat. Pertemuan adalah pada bulan Mei. Setiap pertemuan dimulai dari 07.00-08.20 pagi. Dibutuhkan sekitar 80 menit. Bahan berbicara uji meminta dan memberi informasi.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mulai proses belajar dengan apersepsi, ucapan, memeriksa daftar hadir dan juga memperkenalkan bahan berbicara kepada siswa. Peneliti meminta kepada siswa untuk lebih fokus dalam pengucapan dan kelancaran. Setelah itu peneliti mendistribusikan teks dialog sebagai bahan berbicara dalam siklus tiga. Beberapa siswa meminta untuk peneliti, untuk berlatih dialog. Peneliti memberikan bebas kepada mereka. Dalam siklus tiga, peneliti tidak memberikan contoh dialog, karena lebih banyak mahasiswa telah mengerti, bagaimana mempraktekkan dialog sederhana.

Peneliti hanya mengajarkan, bagaimana mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan baik. Para siswa mendengarkan, dan membayar attention hati-hati. Para siswa berlatih mengucapkan kata-kata repeatly, dan berbicara bahasa Inggris dalam kalimat dengan lancar.

Peneliti berharap kepada siswa, lebih fokus dalam pengucapan dan kelancaran. Mereka mulai mendiskusikan di masing-masing pasangan dan berlatih dialog dalam setiap pasangan repeatly. Peneliti datang ke arah masing-masing pasangan, karena beberapa siswa bertanya, bagaimana mengatakan beberapa kata.

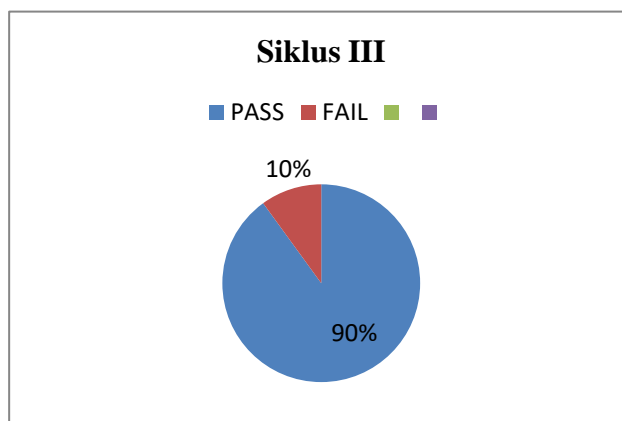
Peneliti menjawab pertanyaan mereka, dan menjelaskan mereka. Peneliti selalu tetap kepada siswa berlatih pengucapan mereka repeatly, jadi ketika mereka berlatih dialog mereka di depan kelas, akan lebih baik. Setelah mereka siap, dan ada tidak mempertanyakan lagi, peneliti meminta kepada siswa untuk berlatih dialog di depan kelas dalam pasangan.

Peneliti melihat kinerja mereka dan mencatat mereka kosakata, tata bahasa, pengucapan, pemahaman dan kelancaran. Peneliti dan kolaborator memeriksa kesalahan siswa, untuk individu atau pasangan dan memberikan penjelasan tentang mereka.

Pada tahap pengamatan, Peneliti dan kolaborator memeriksa kinerja siswa dan kesalahan mereka dalam pengucapan, kelancaran, kosakata, tata bahasa dan pemahaman. Mereka tidak melakukan banyak kesalahan, tetapi peneliti menyarankan kepada siswa, untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dan lebih attent pengucapan, tata bahasa, kosa kata, pemahaman dan kelancaran, di setiap berbahasa Inggris.

Berdasarkan pengamatan, pada tahap refleksi, Peneliti dan kolaborator melihat bahwa, siswa sangat antusias dalam berbicara pembelajaran. Bahan berbicara meminta dan memberikan informasi. Sebagian besar dari mereka dapat melakukan dialog mereka dengan baik. pengucapan mereka dan kefasihan lebih baik daripada di siklus satu dan dua. Pada siklus tiga, ada 21 siswa yang sudah mencapai KKM (70) dengan skor 90%. dan ada 4 siswa yang tidak dapat mencapai skor standar.

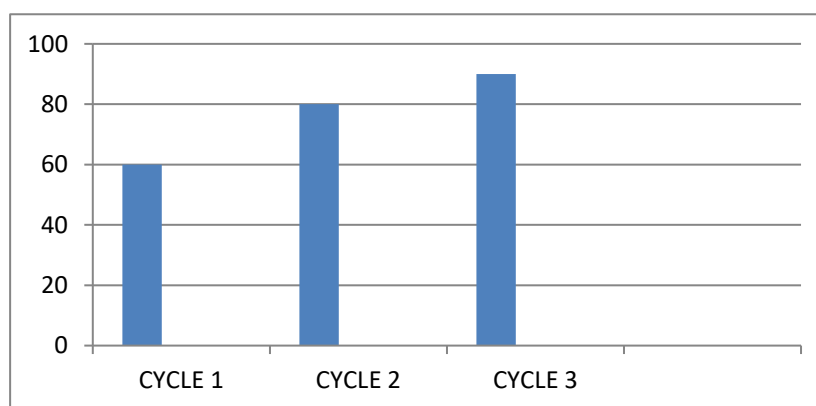
Hasil siklus tiga menjelaskan bahwa, telah ada peningkatan pada siswa keterampilan berbicara dengan teknik drama itu berarti bahwa teknik drama merupakan media yang efektif dalam mengajar berbicara. Solusi dalam siklus 3 siswa yang tidak mencapai target akan di diagnose apakah masalah tidak bisa lewat KKM (70).



**Gambar 3. Hasil Siklus III**

## Diskusi

Dalam berbicara kegiatan di kelas, peneliti dapat melihat kemajuan siswa keterampilan berbicara. Ada peningkatan nilai rata-rata dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Pada siklus 1, total ada 24 siswa dan mencapai KKM (70) ada 14 siswa dengan ituangan skor 60%, siklus 2 ada 19 siswa dari 24 ituangan skor 80%, dan siklus 3 ada 21 siswa mencapai KKM (70) itungan skor 90% berdasarkan data di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa ada siswa peningkatan keterampilan berbicara dalam setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata dari siklus 1 ke 2 dan siklus 3. Proses perbaikan dalam mengajar berbicara melalui teknik drama.



**Gambar 4. Grafik skor evaluasi**

Hasil pengamatan siswa keterampilan berbicara, menunjukkan bahwa ada perbaikan. Dari pengamatan siklus satu, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa merasa malu dan takut, sehingga mereka membuat banyak kesalahan di beberapa aspects berbicara. Peneliti memberikan motivasi dan penjelasan kepada siswa. Dalam siklus kedua siswa mulai memahami apa yang harus mereka berbicara dalam dialog. tidak takut dan malu lagi. Tapi mereka masih melakukan kesalahan dalam pengucapan dan kelancaran. Peneliti dan kolaborator menyarankan kepada siswa untuk berlatih pengucapan dan kelancaran repeatedly. Pada siklus tiga, peneliti melihat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara mereka. Mereka terlihat lebih percaya diri. Jadi mereka tidak membuat kesalahan. Hanya ada 3 siswa yang tidak dapat mencapai skor KKM.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa, hipotesis tindakan dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dalam setiap siklus. Ada peningkatan siswa keterampilan berbicara melalui teknik drama.

Para siswa kosakata meningkat secara signifikan. Banyak kata-kata baru yang siswa dapatkan setelah menghafal dialog. Mereka tidak berpikir bahwa banyak kata-kata muncul dari pikiran mereka setelah bekerja pada drama. Mereka ingat kata-kata telah dilupakan. The kepercayaan perasaan siswa juga meningkat. Hal ini dapat dibuktikan, ketika siswa berlatih dialog di depan kelas. Mereka tidak malu lagi, mereka tidak peduli apa yang mereka berbicara atau berbicara, benar atau salah. Mereka berlatih dialog tanpa pressurement.

motivasi belajar siswa juga meningkatkan. Para siswa percaya bahwa, motivasi sangat penting. Mereka tidak merasa ragu lagi dalam belajar berbicara.

Mereka percaya bahwa, dengan memiliki motivasi yang baik, mereka dapat berbicara nenglish dengan baik. Setelah berlatih, dengan mengatakan kata demi kata repeatedly, mereka ganti kata-kata dengan baik. pengucapan mereka sangat baik, sebagian besar siswa tidak mendapatkan kesulitan dalam pengucapan.

Ada peningkatan tata bahasa siswa. Hal ini dapat dilihat atau didengar, ketika siswa berlatih dialog. Mereka dapat mengatur kalimat dengan baik. Mereka mengatur kalimat demi kalimat gramatikal. Para siswa berbicara berdasarkan struktur kalimat yang tepat. Hanya ada beberapa siswa yang melakukan kesalahan. Pemahaman siswa juga meningkat. Para siswa tahu apa yang mereka ingin berbicara. Mereka tidak merasa ragu untuk mengatakan sesuatu dalam bahasa Inggris. Mereka mengatakan sesuatu merenung setelah mendengarkan pada guru bertindak bermain peran. Mereka juga dapat berbicara bahasa Inggris flently ketika berlatih dialog mereka di depan kelas.

Dengan melihat perbaikan motivasi, kepercayaan diri siswa dan juga lima unsur berbicara, itu membuktikan bahwa, teknik drama dapat meningkatkan siswa keterampilan berbicara dalam delapan kelas SMP 1 Atap Pakis Jaya Karawang. Hasil diskusi yang meningkatkan nilai pada setiap siklus dalam proses belajar mengajar melalui teknik drama dapat meningkatkan siswa keterampilan berbicara pada hipotesis tindakan diterima

### **Kesimpulan**

Based on the result of the researcher concludes that, in learning teaching based on the assumption hypothesis that, in learning teaching process through drama technique can improve students speaking skill at the class of SMP 1Atap Pakis Jaya Karawang, it can be seen from the result of the research in every cycle. There is improvement in students speaking skill through drama technique, from the progress of observing the researcher see some improvement of students speaking skill, students speak with good pronunciation they learn from repeating the teacher, so they can learn pronunciation deeper in each meeting. Firstly, the students vocabulary mastery can be improved because the students learned vocabulary from looking acting of teacher. They don't think that, many words appear from their thought, after looking at acting. Secondly, the confidence feeling of students also increase because they are not shy again. They don't care, what they speak or talk, right or wrong. They practice dialogue without pressurement. Thirdly, learning motivation of students improve because they speak with different emotion to express it the students believe that, through managing their emotion can also motivate them in learning speaking. They don't feel doubt again in studying speaking. They believe that, by having good motivation, they can speak English well. Fourthly, Their grammar improved because they learn inductively, they don't need to remember the formula of the grammar, they learn from reading a lot or repeating speaking a lot, it can be seen or heard, when the students practice dialogue. They can arrange the sentences well. They arrange sentence by sentence grammatically. The students speak based on the right sentences structure. There are only a few students who make mistakes. Fifthly, the fluently of students is also increasing. The students know, what they want to speak. They don't feel doubt or confuse to say something in English. They say something reflectively after looking at their mimic or gesture.

By seeing improvements of motivation, confidence of students, and also five elements of speaking, it proves that, direct method can improve students speaking skill at the eight grade of SMP 1 Atap Pakis Jaya Karawang.

### **Daftar Rujukan**

Scott thornbur. *Cara Mengajar Speaking, (Edinburg Gerbang Harlow Essex: Pearson Education Limited), p. 1*

Abdul Syakur. 1987. *Language Testing dan evaluasi*. Surakarta: Sebelas Maret. University Press, p. 5

Taylor Philip, *drama kelas: tindakan, refleksi, transformasi*, (New York, routledge 2000) p. 75

Onyeka Iwuchukwu. *Elemen Of Drama. Lagos: universitas terbuka Nasional Nigeria (2008), p. 8*

*Helen Nicholson, teaching drama p. 1*

Onyeka Iwuchukwu. *Elemen Of Drama. Lagos: universitas terbuka Nasional Nigeria (2008), p. 67-74*

*Prendiville dan Toye. Berbicara dan Mendengarkan melalui drama. p. 11*